

Keberagaman Budaya dan Agama di Kota Manado

Frangky Suleman

Mahasiswa S3 Studi Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Email : Frangkysuleman@gmail.com

Abstract

The term “Torang Samua Basudara” was the slogan of the community in North Sulawesi in order to keep social harmony and peace in the North Sulawesi. Through the symbol “torang samua basudara” it can built up through value meaning as a process, not as a result. So the peace in Manado city will stay awake.

Keyword : culture, religion

1. Pendahuluan

Manado merupakan ibukota provinsi yang berada di paling ujung pulau Sulawesi Manado, merupakan salah satu Ibu kota propinsi Sulawesi Utara yang terletak di antara 1° 30' Lintang Utara dan 124° 40' Bujur Timur¹ yang terbagi dalam 9 (sembilan) wilayah kecamatan dan 80 (delapan puluh) kelurahan/desa serta memiliki luas wilayah 157.26 Km² dengan jumlah penduduk yang berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS 2005) berjumlah 422.355 jiwa, sehingga kepadatan penduduk mencapai 2.686 jiwa/Km² . dengan jumlah penduduk Muslim sebesar 114.709 orang.³

Keragaman budaya dan agama dalam masyarakat memiliki peluang timbulnya konflik horizontal dan akan mengancam stabilitas keamanan Negara, sebagaimana pernah terjadi di beberapa daerah di Indonesia.

Perkembangan dan kemajuan teknologi sekarang ini sangatlah diharapkan untuk mempersempit perbedaan yang timbul dalam masyarakat, tetapi sebagian orang (oknum) membenarkan tindakan tersebut, apalagi aksi-aksi yang dilakukan terkadang mengatasnamakan agama.

Bertolak dari hal yang dimaksud, maka kota manado merupakan kota yang dijuluki nyiur melambai, tampil dengan slogan “*Torang Samua Basudara*” (yang dicetuskan oleh gubernur E.E. Mangindaan) dan “*Torang Semua Ciptaan Tuhan*” (dicetuskan oleh Gubernur

¹ BPS Kota Manado, *Kota Manado Dalam Angka 2006*, I (Manado: Badan Pusat Statistik Kota manado, 2006).hlm. 1

² Ibid. hlm. 77

³ Mahkamah Agung RI, *Yuridiksi Pengadilan Tinggi Agama Manado* (Jakarta: Direktorat jenderal Badan Peradilan Agama, 2007).hlm. 1

saat ini Olly Dodokambey), membangun pesona toleransi dalam kehidupan beragama masyarakat kawanua. Semenjak menjadi kota tujuan dari daerah-daerah yang bertikai di wilayah Indonesia Timur (Ambon, Ternate, dan Poso), Manado masih mampu menjaga sikap toleransi dan damai sampai saat ini, sehingga manado disamakan dengan “*The City of Brotherly Love*”⁴

Betolak belakang dari hal tersebut diatas maka penulis mencoba untuk merefleksikan nilai budaya dan keberagaman dalam kehidupan antar umat beragama.

Tulisan ini mengenai orang Manado (*manadonese*) dengan sampel wilayah penduduk di Kota Manado yang penulis tempatkan secara geografis-administratif sebagai ruang lingkup spasial. Dalam garis waktu, sekalipun tetap mengambil sumber-sumber sejarah, tulisan ini difokuskan pada pembentukan identitas sosial, budaya dan agama setelah kemunculan istilah “Torang Samua Basudara” atau “Torang Samua Ciptaan Tuhan”

2. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana pernyataan Hamerster (1916) yang dikutip oleh Peter Nas, menggambarkan Manado dalam detail berarti mendeskripsinya sebagai bagian dari minahasa⁵, Pengamatan Reimar Schefold yang dikemukakan dalam pengantar pada buku yang dieditorinya⁶ mengemukakan karya tentang Minahasa setelah Perang Dunia I sangat kurang karena dianggap tidak memiliki “atraksi eksotik” yang bisa mendorong timbulnya banyak publikasi. Menurut saya, ini karena orang Minahasa bisa dianggap sudah membawa semangat dan model hidup barat

Identitas Minahasa, sebagaimana dikaji oleh beberapa ahli terlihat menggambarkan kedekatan gaya hidup dengan dunia barat terutama Belanda. Will Lundström-Burghoorn, melihat bagaimana identitas ini sangat terpengaruh oleh Belanda.⁷

Abdullah AP, dalam laporan penelitian yang tercatat di Direktori Penelitian Agama, Konflik dan Perdamaian menyampaikan hubungan antar umat-beragama di Kota Manado dengan kalimat “cukup-menggembirakan”⁸. Kemudian secara bertolak belakang, amatannya menunjukkan bahwa pemukiman penduduk cenderung terbagi berdasarkan golongan agama tertentu. Terutama pemeluk Kristen dan Islam, dimana ia menangkap adanya saling curiga, saling merendahkan, rasa ketidakpuasan antar sesama dan saling menuduh⁹.

Memasuki masa reformasi, kajian mengenai kerukunan antar umat beragama yang melihat Manado dan sekitarnya, mengalami kemajuan dari segi kuantitas. Salah satunya kajian

⁴ Kelly A. Swazey, “*From The City of Brotherly Love : Observation on Christian-Muslim Relations in North Sulawesi*,” *Journal of Asian Studies* 7, no. 2 (2007).hlm. 47

⁵ Peter Nas, *Miniature of Manado Images of A Peripheral Settlement*. (Leiden: Research School CNWS, 1995).hlm. 61

⁶ Reimer Schefold (Ed), *Minahasa Past and Present Tradition and Transition in an Outer Island Region of Indonesia* (Leiden: Research School CNWS, 1995).hlm. 2

⁷ Will Lundstrom and Burghoorn, *Minahasa Civilization A Tradition of Change* (Gothenburg: Acta University Gotheburgensis, 1981).hlm. 10

⁸ Abdullah AP, *Kerukunan Hidup Umat Beragama : Studi Kasus Di Kota Manado* (Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia dan Institut Pluralisme Indonesia, 2005).hlm. 232

⁹ Ibid.hlm. 233

Swazey¹⁰, yang melihat hubungan Kristen-Islam dan hubungannya dengan pembentukan identitas. Ia melihat ambivalensi, karena di satu sisi, dalam berbagai bentuk kehidupan dan simbol di dalamnya, masyarakat amat sangat toleran, bahkan untuk pemilihan Indonesian Idol, wakil Manado, Dirly sekalipun beragama Kristen tetap didukung. Namun pada sisi yang bersamaan, pembenahan tata kota yang menyingkirkan PKL (Pedagang Kaki Lima) dari pusat kota menuai kontroversi agama dan etnis. Harus diakui, Swazey secara kritis mempertanyakan soal kerukunan. Namun, dalam artikelnya, ia belum melihat jauh kedalam sampai bagaimana mendeskripsi konsep nilai budaya yang mewujud dalam kehidupan nyata.

Tesis Mahyudin Damis harus mendapat apresiasi dan tempat tersendiri disini. Ia membahas salah satu wujud identitas orang Islam di kota Manado, yaitu Taptu-Hijrah kaum muda¹¹. Dalam salah satu bagiannya, dia menyentil istilah “sabala aer” yang tidak hanya bermakna teritorial namun lebih dari itu, cultural¹². Menunjuk orang Islam-Manado yang tinggal di wilayah “kumuh dan padat-penduduk” (islam) di Manado Utara, kemudian dihubungkan dengan para pendatang¹³. Termasuk penyertaan cerita simpang-siur yang menjadi sentimen antar warga,¹⁴

Weichart juga melihat Torang Samua Basudara, bahkan meletakkannya sebagai judul (dalam bahasa inggris)¹⁵, ia melihat proses pembentukan identitas egaliter dan toleran ini - kebanyakan- secara diakronistis, sekaligus menyimak kontestasi gereja dalam geraknya yang membentuk identitas dimaksud. Namun karena terlampau diakronis, serta berkonsentrasi pada dinamika gereja dan orang Minahasa saja, ia luput mencatat bagaimana kredo tersebut berdinamika sekaligus bermetamorfosa pada masyarakat hingga mencapai bentuknya yang sekarang.

Tirtosudarmo¹⁶ dan laporan LSI yang dimuat pada buletin kajiannya¹⁷, mencermati hubungan antar umat beragama dari sudut pandang dinamika politik daerah. Mereka memandang bahwa orang Islam ditempatkan dalam posisi “nomor dua” pada kancan-kancan politik dan posisi-posisi strategis pemerintahan. Dalam hal kuantifikasi, elit beragama Islam yang muncul dilihat terbatas, hal ini memiliki sisi benarnya. Namun, ketika kita melihat soal kualitas hubungan antar umat dan mengarahkan pandangan pada fakta sejarah, asumsi yang mereka bangun tentu perlu dikritisi sekaligus didialogkan.

3. Metode

Jika Melihat antara kajian Pustaka dan latar belakang masalah yang dimuat maka penulis menggunakan metode dekontruksi wajah sosial yaitu : menyatukan, melihat

¹⁰ Swazey, “From The City of Brotherly Love : Observation on Christian-Muslim Relations in North Sulawesi.”

¹¹ Mahyudin Damis, *Taptu Hijrah Di Kalangan Kaum Muda Islam Manado Sulawesi Utara: Sebuah Interpretasi* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1999).

¹² Ibid.hlm. 138-139

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Gabrielle Weichart, *We Are All Brother and Sisters : Community, Competition and Church in Minahasa* (Vienna, USA: Department of Social and Cultural Anthropology, n.d.).

¹⁶ Henny Warsilah and Riwanto Tirtosudarmo, “Potensi Sosial Budaya Dan Ekonomi Daerah Penelitian (Studi Kasus Dua Kota Di Indonesia Bagian Timur : Manado-Sulut Dan Dempasar-Bali)” (Jakarta: LIPI, n.d.).

¹⁷ Lingkaran Survey Indonesia, “Faktor Agama Dan Pilkada,” *Jurnal*, 2008.

pembentukan wacana dan praktek, Dimana memberikan dan wacana orang manado bahwa orang manado bukan saja yang beragama Kristen atau bersuku minahasa tetapi manado merupakan kota yang majemuk yang didalamnya terdapat berbagai macam agama dan budaya dan suku. Etnografi merupakan metode yang cocok digunakan dalam penelitian/penulisan ini Dimana etnografi adalah menggunakan hal yang dikatakan oleh orang dalam upaya untuk mendeskripsikan kebudayaan mereka, kebudayaan baik yang implicit maupun yang eksplisit terungkap melalui perkataan baik dalam komentar sederhana maupun dalam wawancara panjang.¹⁸

Selain ethnographic metode lain yang akan digunakan adalah ethonometodologi yaitu berusaha untuk memahami, bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan tatahidup mereka sendiri.¹⁹

4. Pembahasan

Manado yang berpenduduk mayoritas beragama Kristen, sedangkan Islam merupakan agama yang di anut ke 2 terbesar selain dari agama-agama lain yang ada di kota manado, keberagaman dan kemajemukan yang ada pada masyarakatnya membuat kota manado kaya akan budaya. Masyarakat menunjukkan hubungan mendalam antar budaya berbagai macam masyarakat yang terjadi sebagai akibat adaptasi kultural dengan nilai budaya lokal. Dalam hal ini, masyarakat tempatan yaitu orang Minahasa yang dominan kuantitas memiliki nilai budaya ideal yang adaptif dan berkembang secara alamiah seiring proses interaksi serta diterima dengan baik oleh masyarakat pendatang (bukan orang Minahasa) sebagai *culture dominant*. Berhubung dengan hal tersebut penulis menggarisbawahi lima nilai budaya yang berdasarkan fakta lapangan sangat segar di pikiran masyarakat Manado secara keseluruhan dan menjadi kontekstual dalam kehidupan interaksi sehari-hari, yaitu :

4.1. Torang Samua Basudara atau Torang Samua Ciptaan Tuhan

Pada awalnya, slogan yang sekarang berubah menjadi nilai budaya ini, ditelorkan oleh mantan Gubernur Sulawesi Utara Letjen (Purn) E.E. Mangindaan untuk jadi senjata perekat dalam menghindari konflik SARA (Suku, Agama, Ras, Antar Golongan) yang meluas di Indonesia bagian Timur (1998-1999), agar rasa persatuan dan kesatuan masyarakat tetap melekat. Sejak ditelorkan, slogan ini menjadi ikon hidup masyarakat Manado. Wujud nyatanya, dalam bidang pendidikan, umat Islam sering sekolah di yayasan pendidikan Kristen dan tetap mampu berinteraksi secara sehat tanpa menghilangkan ciri identitas agamanya. Dalam bidang keagamaan, kita akan sangat terkesima karena kagum, jika mendengar nama Gereja Masehi Injili di Minahasa Jemaat Yarden Kampung Islam, merupakan kumpulan anggota masyarakat beragama Kristen yang eksistensinya diakui selama bertahun-tahun serta telah mendarah daging di lingkungan dominan agama Islam. Masyarakat kota Manado, menganggap tiap manusia sebagai saudara yang harus diakui keberadaannya serta tetap saling

¹⁸ James P Spradley and Misbah Zulfa Elizabeth, "The Ethnographic Interview," in *Metode Etnografi*, Cet. I (Yogyakarta: Tiara Wacana Jogja, 1997), hlm. 11

¹⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. III, C (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998).hlm. 94

mendukung dalam kegiatan positif. Perbedaan agama dan segala bentuk identitas primordial tidak menjadi penghalang untuk tumbuh berkembangnya slogan ini menjadi kata-kata yang dihidupi masyarakat.

4.2. Sitou Timou Tumou Tou

Artinya, manusia hidup memanusiaikan manusia lain. Anggapan umum menilai, falsafah ini ditelorkan oleh Dr. Sam Ratulangi, yang tepat sebenarnya, beliau menyimpulkannya dari realitas kehidupan bangsa Minahasa yang toleran, saling membangun, akrab dengan sesama serta saling menghargai segala bentuk perbedaan yang melewati sekat-sekat perbedaan kronis, dalam hal ini perbedaan agama sebagai penghambat. Dahulu, falsafah ini sangat nampak muncul pada proses adaptasi antara pengungsi “Perang Jawa” (1825-1830)²⁰ yang beragama Islam dan masyarakat Tondano, Minahasa beragama Kristen. Orang Jawa yang ketika itu dipimpin Kyai Modjo, hingga kini telah hidup dengan harmonis dengan masyarakat setempat, bahkan beberapa putranya pernah menjadi Walikota Manado (Hi. Abdi Buchari) dan wakil propinsi di MPR-RI (Ishak Pulukadang). Rasa saling terbuka dan menerima perbedaan membuat masyarakat Jawa yang tinggal dalam pembuangan tersebut, sekalipun beragama Islam melabeli diri mereka dengan sebutan *Niyaku Toudano* (aku orang Tondano).²¹

4.3. Nilai Budaya Mapalus (Kerjasama)

Pada masyarakat Minahasa, mapalus dilakukan sebagai usaha saling membantu dalam mengerjakan ladang. Saat ini, pemerintah kota Manado menadopsinya terutama ke dalam organisasi BKSUA (Badan Kerjasama Antar Umat Beragama) dan BAMAG (Badan Musyawarah Antar Umat Beragama) yang bertugas bekerjasama membangun komunikasi dua arah antara pemimpin agama dengan umat. Kedua organisasi ini dibangun dengan komposisi keterwakilan dari seluruh latar belakang agama yang ada seperti. Dengan begitu, organisasi ini memiliki massa pendukung yang notabene berlainan agama dan tentu saja berlainan etnis. Organisasi masyarakat yang turut menjadi bagian dari usaha membangun komunikasi ini adalah GP Ansor, PMII, HMI, Brigade Manguni, Legium Christum, Paguyuban Kekeluargaan Tionghoa dan sebagainya. Hasilnya, timbul persepsi yang sama mengenai pentingnya hidup damai yang dibangun atas dasar toleransi. Aksi simpatik yang sering dilakukan oleh para pemeluk beda agama adalah saling menjaga keamanan dan kelancaran sekaligus membagikan bunga pada saat ibadah Natal di gereja dan pelaksanaan Sholat Ied ketika Idul Fitri. Pemandangan indah tersebut telah berlangsung sejak lama, sebelum konsep tentang multikulturalisme hangat dibicarakan di Indonesia dan kerusuhan yang membawa isu agama pecah di Indonesia. Terlebih, yang paling emosional, terjadi antara tahun 1998-2002, dimana konflik di Kalimantan dan Maluku sementara membara dan banyak warga dari daerah konflik

²⁰ Salmin Djakara, *Niyaku Toudano Maulud Tumenggung Sis Dan Orang Jaton* (Manado: BKSNT dan Laboratorium Antropologi Fisip Unsrat, 2003).hlm. 13-14

²¹ Maulud Tumenggung Sis, *Tradisi Ba'do Ketupat Masyarakat Jaton Di Sulawesi Utara* (Manado: BKSNT dan Laboratorium Antropologi Fisip Unsrat, 2003).hlm. 35; lihat juga , Salmin Djakara, *Niyaku Toudano Maulud Tumenggung Sis Dan Orang Jaton*, hlm. 64

tersebut yang mengungsi di Manado serta melaksanakan ibadah hari raya keagamaannya masing-masing di Kota Manado.

4.4. Nilai budaya Demokrasi

Jauh sebelum Indonesia merdeka dan menjalankan sistem demokrasi modern dalam pemerintahannya. Minahasa telah membangun fondasi demokrasi yang kokoh. Hal ini, nampak dari tidak adanya raja dalam pemerintahan lokal masyarakat Minahasa masa lampau. Tiap kelompok masyarakat, dipimpin oleh “kepala walak” yang merupakan perpanjangan lidah dari warganya. Dalam pengambilan keputusan strategis, seperti pembagian wilayah, para kepala walak melaksanakan musyawarah yang merupakan model demokrasi ideal dan paling dihargai oleh masyarakat Minahasa. Bahkan, bangunan fondasi tersebut telah ada ketika *Minahasa Raad* (Dewan Rakyat Minahasa) menjadi dewan rakyat pertama di Indonesia yang akhirnya merupakan cikal bakal *Volks Raad* (DPR Indonesia jaman Hindia Belanda). Maknanya dalam kehidupan antar umat beragama di kota Manado adalah sebagai alat akomodasi antar masyarakat terhadap kebutuhan untuk bebas berekspresi sesuai agama yang dianutnya, tanpa merasa tersisih dari kelompok masyarakat dominan. Dengan begitu, warga “pendatang” akan merasa nyaman, sebab diapresiasi dan dihargai. Apalagi, kebutuhan akan kedamaian yang didasari semangat toleransi menjadi tersalurkan dan tidak perlu dengan proses *homogenisasi* dari kebudayaan mayoritas pada minoritas. Karena, melalui proses demokrasi yang sehat perbedaan justru dimaklumkan untuk hidup dan dipahami sebagai keselarasan serta kebijaksanaan dalam bermasyarakat.

4.5. Nilai budaya Anti Diskriminasi

Pada tatanan sosial masyarakat Minahasa, diskriminasi, apapun bentuknya adalah haram. Sejak masa lalu, perempuan mendapat tempat, peran dan peluang yang sama dengan laki-laki²². Begitu juga halnya tiap kelompok etnis berbeda latar belakang budaya yang ada. Masyarakat Manado tidak terlalu memperhitungkan masalah mayoritas-minoritas agama. Orang asli serta pendatang mendapatkan posisi dan peluang yang sama untuk berkembang dan berekspresi. Bukti sahnya, walikota baru-baru ini Hi. Abdi Wijaya Buchari adalah “pendatang” dan beragama bukan mayoritas (Islam). Pada masa lalu, ketika perempuan masih tabu memimpin daerah di Indonesia, Manado sudah memiliki Walikota perempuan, yaitu Ny. Tien Waworuntu (1950-1953). Sama halnya ketika, Letkol. Hi. Rauf Mo’o yang mewakili etnis minoritas Gorontalo sebagai kaum pendatang mampu memimpin kota Manado dengan baik, bahkan menghibahkan tanah pemerintah untuk menjadi sekretariat GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia) Cabang Manado. Beliau sama halnya dengan bapak Supeno, BA yang memimpin Manado ketika Islam secara kuantitas di Manado belum berkembang sepesat saat ini. Intinya, keterbukaan yang menimbulkan pengakuan terhadap perbedaan, dengan sendirinya akan terimbangi oleh pengakuan terhadap kualitas hidup tiap manusia bukan karena identitas primordial yang alami melekat, namun, oleh usaha dan kerja keras.

²² Maria Heny Pratikno, “Kedudukan Wanita Manado Dalam Masyarakat” (Manado: Pendidikan karakter dan pekerti bangsa, 2007).

Sehingga, keterbukaan berekspresi menjadi salah satu pintu gerbang utama dalam membangun kerukunan.

4.6. Nilai Budaya Silaturahmi

Budaya ini menjadi salah satu perekat kerukunan hidup dalam perbedaan. Tiap orang merasa dihormati dan diakui keberadaannya sebagai manusia. Selain itu, kebiasaan yang menjadi budaya ini, mematahkan eksklusifitas religius. Tidak hanya berlaku untuk hari besar keagamaan, kebiasaan saling mengunjungi Nampak juga dalam kegiatan adat seperti Imlek, Goan Siau, Tulude, hari raya Ba'do Ketupat, Pengucapan Syukur dan lain-lain. Gambaran betapa pentingnya komunikasi harus dijalankan dalam kerjasama dan silaturahmi, menunjukkan betapa indahnya hidup rukun dalam kedamaian yang didasari toleransi.

5. Simpulan

Masyarakat di Kota Manado, sekalipun heterogen dan dalam segi jumlah didominasi oleh yang beragama Kristen sejauh ini telah berhasil mengembangkan suatu model interaksi dan relasi antar umat beragama secara setara, toleran serta tidak eksklusif. Dalam hal ini, nilai-nilai budaya yang mendasari adalah falsafah hidup *sitou timou tumou tou* dan *torang samua basudara*, nilai budaya *mapalus* (kerjasama), nilai budaya demokrasi, nilai budaya anti diskriminasi dan nilai budaya silaturahmi.

Lewat lima nilai budaya tersebut masyarakat kota Manado yang beragam religi, membangun dan menguatkan dirinya sebagai kota berwajah ramah dalam hal kebebasan antar umat beragama. Interaksi sehat tersebut justru muncul dari kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup rukun dan damai.

Daftar Pustaka

- Reimer Schefold (ed). 1995. *Minahasa Past and Present Tradition and Transition in an Outer Island Region of Indonesia*. Leiden: Research School CNWS.
- Abdullah AP. 2005. *Kerukunan Hidup Umat Beragama : Studi Kasus Di Kota Manado*. Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia dan Institut Pluralisme Indonesia.
- Damis, Mahyudin. 1999. *Taptu Hijrah Di Kalangan Kaum Muda Islam Manado Sulawesi Utara: Sebuah Interpretasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Djakara, Salmin. 2003. *Niyaku Toudano Maulud Tumenggung Sis Dan Orang Jaton*. Manado: BKSNT dan Laboratorium Antropologi Fisip Unsrat.
- Gabrielle Weichart. 2008. *We Are All Brother and Sisters : Community, Competition and Church in Minahasa*. Vienna, USA: Department of Social and Cultural Anthropology, n.d.

- Indonesia, Lingkaran Survey. "Faktor Agama Dan Pilkada." *Jurnal*. 2008.
- Lundstrom, Will, and Burghoorn. 1981. *Minahasa Civilization A Tradition of Change*. Gothenburg: Acta University Gotheburgensis.
- Manado, BPS Kota. 2006. *Kota Manado Dalam Angka 2006*. I. Manado: Badan Pusat Statistik Kota Manado.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ed. III, C. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nas, Peter. 1995. *Miniature of Manado Images of A Peripheral Settlement*. Leiden: Research School CNWS.
- Pratiknjo, Maria Heny. 2007. "Kedudukan Wanita Manado Dalam Masyarakat." Manado: Pendidikan karakter dan pekerti bangsa.
- RI, Mahkamah Agung. 2007. *Yuridiksi Pengadilan Tinggi Agama Manado*. Jakarta: Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama.
- Sis, Maulud Tumenggung. 2003. *Tradisi Ba'do Ketupat Masyarakat Jatun Di Sulawesi Utara*. Manado: BKSNT dan Laboratorium Antropologi Fisip Unsrat.
- Spradley, James P, and Misbah Zulfa Elizabeth. 1997. "The Ethnographic Interview." In *Metode Etnografi*, Cet. I., ix-325. Yogyakarta: Tiara Wacana Jogja.
- Swazey, Kelly A. 2007. "From The City of Brotherly Love : Observation on Christian-Muslim Relations in North Sulawesi." *Journal of Asian Studies* 7, no. 2 (2007).
- Warsilah, Henny, and Riwanto Tirtosudarmo. "Potensi Sosial Budaya Dan Ekonomi Daerah Penelitian (Studi Kasus Dua Kota Di Indonesia Bagian Timur : Manado-Sulut Dan Dempasar-Bali)." Jakarta: LIPI, n.d.